

## REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM FILM DANGAL (SEBUAH ANALISIS DISKURSUS KRITIS)

### *Women Representation in Film Dangal (A Critical Discourse Analysis)*

<sup>1</sup>Insani Nur Citra S, <sup>2</sup>Tuti Bahfiarti

<sup>1</sup>Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin  
Makassar. sanusicitra@gmail.com

<sup>2</sup>Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin  
Makassar. tutibahfiarti@yahoo.com

#### ABSTRACT

*This observation aims to cognize how feminism is represented and analyzed in movie “Dangal”. Film as one of the biggest medium of mass media makes advocating ideologies and/or movements through film is a great choice. “Dangal” by director Nitesh Tiwari proves it with the feminism that they slipped in. Feminism is an ideology and movement that share the common goal to achieve equal rights for women. The method used in this observation is critical discourse analysis by Norman Fairclough with qualitative descriptive approach and full object observation. By the time the observation is done, the writer find out that women is represented in this film by the scenes in which analyzed with textual data and classified into to aspects; social aspect and professional aspect. The author also analyzed the research object by seeing the discourse practice and sociocultural discourse. Thus, the author concludes that feminism gained a lot of recognition and development after the Phogat sisters, Geeta and Babita, became World Wrestler Champions. The society in India who follow a patriarchal system finally see that women can also compete in professional works outside of family. The same situation can be found in Indonesia.*

**Keywords:** *critical discourse analysis, film, feminism, representation*

#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi perempuan dikonstruksikan dalam film “Dangal” dan perbandingannya dengan realitas keadaan perempuan di India dan Indonesia ini.. Film sebagai salah satu medium media massa yang paling berpengaruh menjadikan advokasi ideologi atau kepercayaan melalui film menjadi ampuh. Film “Dangal” karya sutradara Nitesh Tiwari mengandung advokasi feminisme, sebuah gerakan atau ideologi yang memperjuangkan persamaan hak bagi perempuan. Penelitian ini menggunakan teknik penelitian analisis diskursus kritis pendekatan Fairclough dengan tipe penelitian pendekatan deskriptif kualitatif serta pengamatan secara menyeluruh pada objek. Dari penelitian yang dilakukan, peneliti memperoleh hasil bahwa representasi perempuan dalam film “Dangal” dapat dilihat dari potongan-potongan *scene* yang dianalisis secara tekstual yang dapat dikelompokkan dalam aspek sosial dan profesional. Peneliti juga menganalisis pada level praktik diskursus dan praktik sosiokultural. Diperoleh bahwa emansipasi perempuan mengalami perkembangan di daerah Haryana dan India setelah Geeta Phogat dan Babita Phogat menjurai kontes gulat dunia, kesuksesan dua bersaudari ini membuat masyarakat berpenganut sistem patriarki mulai melihat bahwa perempuan dapat bersaing di dunia profesional di luar ranah urusan domestik keluarga. Keadaan serupa ditemukan di Indonesia.

**Kata Kunci:** *analisis diskursus kritis, film, feminisme, representasi*

## PENDAHULUAN

Film berperan dalam membentuk pandangan masyarakat mengenai suatu ide atau gagasan atau ideologi tertentu. Menurut Turner, makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat berbeda dengan film sekadar sebagai refleksi dari realitas. Sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya (Sobur, 2006:127-128).

Film tidak bisa dipisahkan dari konteks masyarakat yang memproduksi dan mengonsumsinya. Selain itu, sebagai representasi dari realitas, film juga mengandung muatan ideologi pembuatnya sehingga sering digunakan sebagai alat propaganda. Representasi adalah tindakan menghadirkan atau merepresentasikan sesuatu baik orang, peristiwa, maupun objek lewat sesuatu yang lain di luar dirinya, biasanya berupa tanda atau simbol. Representasi ini belum tentu bersifat nyata tetapi bisa juga menunjukkan dunia khayalan, fantasi, dan ide-ide abstrak (Hall, 1997:28).

Perjuangan perempuan melawan keterkaitan pada hubungan kekuasaan yang menempatkannya pada kedudukan yang lebih rendah dibandingkan laki-laki, memang perjuangan sepanjang hidupnya. Dapat ditinjau bahwa pada dasarnya perempuan Indonesia mempunyai kesulitan dan pengalaman getir yang sama seperti saudara-saudara di negara-negara terbelakang yang masih mempertahankan patriarki atau struktur sosial yang menempatkan kekuasaan terpusat di tangan laki-laki juga bergantung dengan sistem budaya, ekonomi, sosial dan politik setempat.

Selama begitu lama perempuan menjadi kaum yang lemah, terintimidasi, dan bahkan dipandang sebagai objek yang dapat dimiliki. Perempuan adalah milik laki-laki yang harus mengikuti aturan yang laki-laki tentukan – laki-laki di sini bisa berarti sang Ayah atau kemudian suami. Perempuan harus menetap di rumah, cukup mengerjakan pekerjaan rumah, tak memiliki suara atas keputusan yang diambil, dan tujuan utama perempuan dinikahi ialah (kasarnya) sebagai penyalur birahi atau kemudian menjadi tabung ovarium.

Tentu saja seakan dengan berjalannya waktu, kaum perempuan mulai membangun

perlawanan. Dimulai dengan penyuaran agar kaum perempuan memiliki hak untuk tubuh mereka dan hak suara atau beropini. Hal inilah yang kemudian disebut sebagai gerakan feminisme.

Sarah Gamble (2006:vii) mendefinisikan feminisme sebagai “*the belief that women, purely and simply because they are women, are treated inequitably within a society which is organized to prioritise male viewpoints and concerns*”. Yang kemudian dirumuskan oleh Suwastini sebagai keyakinan, gerakan dan usaha untuk memperjuangkan kesetaraan posisi perempuan dan laki-laki dalam masyarakat yang bersifat patriarkis.

Pada akhirnya, feminisme merupakan konsep yang sangat luas dan majemuk yang memayungi berbagai pendekatan, pandangan, dan kerangka berpikir yang digunakan untuk menjelaskan penindasan terhadap kaum perempuan dan jalan keluar yang digunakan untuk meruntuhkan penindasan tersebut.

Di India, pada zaman Vedic perempuan memiliki derajat yang setara dengan laki-laki di mana ketiga dewa Hindi bersanding dengan dewi-dewi mereka. Zaman ini juga diakui poliandri, tak hanya poligami. Sejak invasi Islam oleh Persia, perempuan ditekan haknya dan diberikan batasan-batasan berdasarkan hukum sharia. Di era independen India, perempuan-perempuan India kini berpartisipasi dalam bidang pendidikan, olahraga, media, seni dan budaya, sains, teknologi, politik, pelayanan, dan lain-lain. Indhira Gandhi, mantan Perdana Menteri India yang menjabat selama hampir 15 tahun, adalah perdana menteri petahana wanita terlama di dunia.

Pemerintah India mendeklarasikan tahun 2001 sebagai Tahun Pemberdayaan Perempuan atau dikenal dengan istilah *Swashakti*. Kebijakan nasional untuk Pemberdayaan Perempuan disahkan di tahun yang sama.

Per tahun 2017, berdasarkan Inter-Parliamentary Union (IPU) dan UN Women, India menempati peringkat ke-148 secara global dalam hal representasi perempuan di kursi pemerintah (eksekutif) dan parlemen. Dalam urusan posisi menteri, India berada di posisi ke-88 dengan hanya 5 menteri perempuan (sekitar 18.5%). Hal ini jauh lebih baik dari rata-rata representasi perempuan di

negara Asia lainnya yang hanya sekitar 11%, namun masih jauh di bawah pemimpin Indonesia yang mencapai 25.6% menteri perempuan.

Sosok R.A.Kartini dan Cut Nyak Dien memberikan kontribusi besar dalam gerakan feminisme di Indonesia. Perjuangan kedua tokoh ini telah dibahas sejak di bangku sekolah. Di Indonesia, istilah feminisme tidak setenar seperti di negara lain, orang Indonesia lebih mengenalnya dengan istilah emansipasi wanita. Bila dibandingkan dengan Korea Selatan, perbedaan gaji dan upah antara laki-laki dan perempuan tidak terlalu signifikan. Di birokrasi, pemerintah menggaji pegawainya berdasarkan jabatan dan pangkat, bukan berdasarkan gender. Sekalipun Indonesia masih tergolong cukup konservatif dan menganut paham patriarki, tetapi Indonesia dirasa cukup maju dalam pemberdayaan perempuan dan kesetaraan gender dibandingkan dengan negara-negara di Asia lainnya.

Perkembangan feminisme ini terus menjadi perhatian media yang tetap mengkaji mengenai isi dari feminisme sebagai ideologi maupun sebagai gerakan ini. Juga mengenai apa yang mereka representasikan. Representasi itu disebar dalam media massa.

Sonam Rai dari St. Joseph College, India, melakukan penelitian mengenai representasi perempuan dalam sebuah serial fantasi asal Inggris berjudul *Game of Thrones*. Ia menemukan bahwa karakter perempuan kuat tak hanya dilihat dari seberapa berat beban fisik yang dapat ditangani oleh perempuan, namun karakter perempuan kuat juga dapat dilihat dari kekuatan mental dan psikis. Tokoh Daenerys yang ditelitinya dikatakan sebagai perempuan muda yang tak berhenti berjuang dan berhasil belajar untuk memimpin pasukannya dan memberikan taktik dalam beberapa peperangan perebutan kekuasaan.

Di penghujung tahun 2016 lalu, di tengah kentalnya budaya patriarki dan sexism di beberapa negara di Asia termasuk India, produser Sidharth Roy Kapur bekerjasama dengan aktor Bollywood kawakan Aamir Khan merilis sebuah film berjudul *Dangal* yang spontan menjadi *blockbuster* karena menceritakan bagaimana seorang ayah yang adalah mantan atlet gulat merasa frustrasi dikarenakan ia sangat ingin memiliki menerus namun ia memiliki dua anak perempuan dan tak ada anak laki-laki. Sebuah film yang

diangkat dari kisah nyata ini kemudian berlanjut bagaimana sang ayah akhirnya melihat potensi anak-anak perempuannya menjadi pegulat.

## RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka penulis merumuskan dua rumusan masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana perempuan dikonstruksi dalam film *Dangal*?
2. Bagaimana representasi perempuan India dalam film *Dangal* dibandingkan dengan realitas perempuan Indonesia dalam lingkup sosial budaya Indonesia?

## METODE PENELITIAN

Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian pendekatan deskriptif kualitatif dan menggunakan analisis diskursus kritis atau *Critical Discourse Analysis (CDA)* pendekatan Norman Fairclough yang berfokus pada *textual analysis*, *discourse practice* dan *sociocultural practice*.

Data dikumpulkan melalui observasi atau pengamatan secara menyeluruh pada objek penelitian yaitu film "*Dangal*". Melalui pengamatan tersebut peneliti mengidentifikasi sejumlah gambar dan suara yang terdapat pada *scene* dan *sequence* yang di dalamnya terdapat unsur tanda yang merepresentasikan perempuan. Setelah itu peneliti akan mencoba menganalisa paparan adegan-adegan sesuai dasar pendekatan CDA Fairclough.

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer: pengumpulan data film "*Dangal*" serta sejumlah data-data yang berkaitan dengan produksi film ini.
2. Data Sekunder: Penelitian pustaka (*library research*), dengan mempelajari dan mengkaji literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti untuk mendukung asumsi sebagai landasan teori bagi permasalahan yang dibahas.

## GAMBARAN UMUM PENELITIAN

Penelitian ini membedah beberapa potongan adegan terpilih dari film untuk melihat seluk-beluk bagaimana pandangan akan perempuan diperlakukan dan diekspektasikan dari sudut pandang pembuat film untuk disajikan pada penonton. Dua karakter utama perempuan dalam film ini, yaitu Geeta dan Babita Phogat beserta sosok sang Ayah, Mahavir Singh Phogat akan ditelusuri guna memahami perbedaan konstruksi perempuan di film ini dengan realitas perempuan di India dan Indonesia.

*Dangal* adalah sebuah film drama olahraga biografi berbahasa India Hindi tahun 2016, disutradarai oleh Nitesh Tiwari dan diproduksi oleh Aamir Khan, di bawah studionya Aamir Khan Productions dengan UTV Motion Pictures dan Walt Disney Pictures India. Film ini secara longgar didasarkan pada keluarga Phogat, menceritakan kisah Mahavir Singh Phogat, pegulat amatir, yang melatih putrinya Geeta Phogat dan Babita Kumari untuk menjadi pegulat wanita kelas dunia pertama di India. Aamir Khan berperan sebagai Mahavir Singh Phogat, sementara Fatima Sana

Shaikh dan Sanya Malhotra memerankan versi dewasa dari dua saudara perempuan Phogat, Zaira Wasim dan Suhani Bhatnagar versi mereka yang lebih muda, Sakshi Tanwar ibu mereka, dan Aparshakti Khurana sepupu mereka.

## HASIL PENELITIAN

Setelah Geeta dan Babita melakukan keluhan terhadap Mahavir bahwa pakaian yang mereka kenakan kurang sesuai untuk melakukan latihan kebugaran seperti lari, Mahavir memutuskan untuk memberikan mereka pakaian yang lebih membuat mereka nyaman saat berlatih, yaitu dengan atasan kaos dan bawahan celana pendek serta sepatu olahraga.

Perempuan-perempuan di daerah Haryana umumnya memakai *salwar* dan *kamiz*. *Salwar* adalah pakaian yang menyerupai celana kembang. Dan *kamiz* adalah baju tradisional India yang berbentuk menjulur hingga ke lutut dengan lengan setengah hingga seperempat. Baju ini bisa digunakan oleh anak-anak hingga wanita yang sudah menikah dan nenek-nenek.



*Scene* ini tak memiliki dialog berarti namun air wajah Geeta, Babita, Omkar, dan sang ibu Daya Kaur menunjukkan mereka terkejut dan tidak menyetujui keputusan Mahavir. Namun apa daya, sebagai pemimpin keluarga, keputusan akhir berada di tangan Mahavir, tak peduli seberapa banyak anggota keluarga yang menentang keputusannya. Dengan berat hati, Omkar memberikan pakaian

lamanya yang mulai kekecilan yang kemudian diperbaiki oleh Daya Kaur untuk dikenakan oleh Geeta dan Babita.

Kali pertama Geeta dan Babita mengenakan pakaian tersebut, mereka merasa malu dan risih. Kedua tangan mereka menarik-narik ujung baju dan celana yang memperlihatkan betis mereka. Dengan tatapan memelas, mereka memohon Mahavir agar

memperbolehkan mereka berganti pakaian kembali ke *salwar* dan *kamiz*. Namun Mahavir tak menerima protes dan segera menyuruh mereka untuk mulai berlatih sebelum matahari mulai bangkit.

Tak hanya di lingkungan sosial, di lingkup professional pun masyarakat membagi-bagi pekerjaan apa untuk laki-laki dan pekerjaan apa yang seharusnya diperuntukkan untuk perempuan. Sebagai negara yang

mayoritas penduduknya masih sangat mengikuti paham patriarki, laki-laki di India terutama di daerah non-urban memiliki pendapat bahwa perempuan selayaknya hanya bertugas mengurus rumah tangga dan pekerjaan domestic. Seperti pembicaraan tukang cukur dengan salah seorang pelanggannya di mana mereka berdua setuju bahwa perempuan cocok berada di dapur, melakukan pekerjaan di rumah dan bukannya mengejar karir di luar rumah.



Wanita itu cocoknya di dapur...,

Berbeda dengan Mahavir yang kukuh melatih dua putrinya untuk menjadi pegulat profesional. Ia bahkan meminta bantuan dana

untuk membelikan Geeta dan Babita matras latihan yang biasa dipakai oleh pegulat professional.

- 
- Mahavir : Jika bisa dapat bantuan biaya, akan sangat membantu. Sekarang putriku sudah mencapai tingkat daerah. Jadi..
- Pegawai : Apa hebatnya itu? Itu juga kategori gulat wanita, kan? Putrimu hanya sendirian dan jadi yang terdepan.
- Mahavir : ...
- Pegawai : Untuk apa perlu biaya?
- Mahavir : Pak, aku ingin membelikan dia matras untuk berlatih. Dia bermain dengan sangat bagus. Jika sekarang Anda mendukungnya, maka suatu saat nanti dia pasti akan harumkan nama negara.
- Pegawai : Dengar, Pak Mahavir Singh. Dana olahraga kami segini. Gulat mendapat jatah segini. Dikurangi jatah gulat pria, lalu pelatihan, makanan, jalan-jalan, peralatan, dan lain-lain. Sisa untuk gulat wanita tinggal segini. Dan untuk jatah segitu, kau membawakanku sekotak manisan.
- 

Bukan hanya pendanaan bagi atlet perempuan yang minim dan mendapatkan persentase yang paling sedikit, kebebasan dan

hak-hak lain pun dibatasi. Mahavir yang mengajukan permintaan cuti untuk mengurus pelatihan Geeta secara intens ditolak mentah-

mentah oleh atasannya yang berpikiran bahwa karir professional perempuan tidak berarti apa-apa.

## PEMBAHASAN

Sebuah penelitian psikologis tentang pemberdayaan mengidentifikasi empat komponen kunci yang membuat individu merasa diberdayakan: 1) penentuan nasib atau *self determination* yang terlihat melalui otonomi pilihan perilaku; 2) makna atau *meaning* yang datang dengan konsistensi dengan cita-cita dan nilai-nilai; 3) *self-efficacy* yang ditentukan oleh diri sendiri berupa kepercayaan akan kemampuan seseorang untuk melakukan tugasnya dengan baik; dan 4) sebuah keyakinan bahwa seseorang dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap organisasi atau pekerjaan (*Encyclopedia of Leadership, 2004*).

Geeta dan Babita memenuhi semua kriteria kunci di atas karena keduanya kemudian memutuskan nasib mereka sendiri, percaya pada kemampuan mereka sebagai anak dan atlet, memaknai karir mereka, dan prestasi yang tak hanya mengharumkan Haryana dan India namun juga mendorong perempuan-perempuan Haryana untuk mulai berusaha meraih impian mereka.

Dari empat Phogat bersaudari, hanya Geeta dan Babita yang terjun ke dunia pergulatan. Dua sisanya memutuskan untuk tetap mengikuti jalan seperti kebanyakan perempuan Haryana. Ini membuktikan bahwa tidak semua hal harus dilakukan secara langsung dan mendadak. Ada proses panjang yang perlu dilakukan dan dalam proses itu, akan ada penyesuaian yang terjadi. Seorang perempuan yang memutuskan untuk berkarir dan bersaing dengan laki-laki bukan berarti semua perempuan lainnya perlu mengikuti.

## KESIMPULAN

Sebagai sebuah medium media massa, *Dangal* melakukan pekerjaan yang adil dalam menyajikan kepada kita karakter perempuan seperti Geeta dan Babita Phogat dan memberi mereka tempat kekuasaan dan posisi dalam dunia patriarkal. Namun, analisis lebih dekat dari karakter-karakter yang diberdayakan ini

menyajikan disposisi yang mendukung konsep maskulin atau tradisional kekuasaan berdasarkan dominasi, kekuatan dan kontrol. Studi ini telah mengungkapkan ketidaksetaraan sosial dari sifat feminin dan maskulin yang disajikan kepada kita dengan mengkodekan Geeta dan Babita dalam sifat-sifat maskulin dan memujanya sebagai tokoh berkuasa sentral. Memeriksa representasi ini dengan hati-hati, disertai ini berpendapat bahwa pernyataan seperti itu mengkode wanita kuat pada dasarnya kode maskulin, sehingga mengembalikan tatanan patriarkal bahkan ketika mereka mengklaim untuk membongkarnya.

Seraya Geeta berusaha membangun kepercayaan diri dan kemampuannya di atas matras gulat menuju gelar dunia, masyarakat Haryana perlahan dapat memahami bahwa sebuah karir professional pun bukan hal mustahil untuk dikejar.

*Dangal* adalah sebuah cerita yang berlambangkan emansipasi di tengah masyarakat dengan sistem patriarki. Film *Dangal* juga cukup merepresentasikan perempuan India pada umumnya, di mana patriarki adalah sistem yang dominan. Terlepas dari adanya kesenjangan perlakuan terhadap laki-laki dan perempuan, realitas keadaan di Indonesia lebih mendukung perempuan dibandingkan di India. Dapat dihitung jari pekerjaan yang mengkhususkan menerima laki-laki, seperti pekerjaan *off-shore* di perusahaan kilang minyak. Selebihnya, Indonesia membuka lapangan pekerjaan yang sama besarnya untuk laki-laki dan perempuan. Di mata masyarakat sosial, laki-laki dan perempuan tetap memiliki peran yang berbeda. Sebagai negara dengan sistem patriarki yang lumayan kental, perempuan Indonesia tidak diperlakukan seperti di India. Perempuan Indonesia juga dilindungi haknya dalam Undang-Undang yang diatur.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Caplan, Patricia. 1987. *The Cultural Construction of Sexuality*. London: Tavistock Publications Ltd.
- Effendy, Onong U. 1989. *Kamus Komunikasi: Polarisasi*. Bandung: Mandar Maju.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Teks Media*. Jakarta: LKIS.
- Faludi, S. 2006. *Backlash: The Undeclared War Against American Women*. New York: Three Rivers Press.
- Foucault, M. (1972). *The Archaeology of Knowledge*. London: Tavistock.
- Foucault, M. (1980). *Power / Knowledge*. Brighton: Harvester.
- Gamble, S. 2006. *The Routledge Companion to Feminism and Postfeminism*. London and New York: Routledge.
- Hall, Stuart. 1997. *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2015. *Pemikiran Kritis Kontemporer*. Jakarta: RajaGrafindo.
- Oakley, Ann. 1972. *Sex, Gender and Society*. Virginia: Maurice Temple Smith Ltd. (Digitized May 23, 2008)
- Rakhmat, Jalaluddin. 1999. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Karya CV.
- Sanders, Valerie. 2006. *Cambridge Companion to Feminism and Postfeminism: First Wave Feminism*. London: Routledge.
- Shadily, Hassan. 1983. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sylvester, Christine. 1996. *Feminist Theory and International Relations in a Postmodern Era*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Tong, Rosmarie. 2009. *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. 3rd Edition. Colorado: Westview Press.
- Umar, Nasaruddin. 2000. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif A-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- Wolf, Naomi. 2004. *Mitos Kecantikan: Kala Kecantikan Menindas Perempuan*. Yogyakarta: Futuh Printika.

**Jurnal dan Tesis**

Omara, Andy. *Perempuan, Budaya Patriarki dan Representasi*. Jurnal: *Mimbar Hukum* 2004, II (46). (Unpublished, 2004)

RAI, SONAM. *Women With(out) Dragons: A Critical Analysis of the Representation of Women in Game of Thrones*. St. Joseph's College, India. (Master Thesis, unpublished. 2017)